

RITUAL DAN IDENTITAS: PERAN AGAMA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BALI

Ni Putu Ayu Desi Wulandari

SMP Negeri 1 Baturiti

Email: desiwulandari2393@gmail.com

Abstrak

Budaya Bali terkenal dengan keunikan dan kelestarian tradisinya yang terjaga melalui peran sentral agama Hindu dalam kehidupan masyarakatnya. Artikel ini membahas peran krusial agama dan ritual keagamaan dalam mempertahankan identitas dan budaya Bali di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan pariwisata. Berbagai ritual seperti Galungan, Kuningan, dan Ngaben tidak hanya menjadi sarana pemujaan spiritual tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Pura dan tempat suci berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memperkuat identitas kolektif, menjadi ruang di mana tradisi, nilai-nilai lokal, dan hubungan harmonis dengan alam diajarkan kepada generasi muda. Di sisi lain, pariwisata menghadirkan tantangan signifikan bagi kelestarian budaya, memengaruhi makna dan pelaksanaan beberapa ritual keagamaan yang kini seringkali dijadikan atraksi wisata. Untuk menghadapi tantangan ini, masyarakat Bali melakukan adaptasi melalui konsep pariwisata berbasis budaya dan pembatasan akses wisatawan di tempat-tempat suci, memastikan bahwa praktik keagamaan tetap sakral dan bernilai bagi komunitas lokal. Kesimpulannya, agama dan ritual-ritualnya merupakan pilar utama dalam menjaga keutuhan budaya Bali, membantu masyarakat Bali menavigasi perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka. Dengan menjadikan praktik keagamaan sebagai sarana pemeliharaan budaya dan pendidikan generasi, masyarakat Bali memastikan bahwa nilai-nilai tradisional yang mereka warisi tetap hidup, menjadikan Bali sebagai contoh pelestarian budaya yang harmonis di tengah modernitas.

Kata Kunci: budaya bali, ritual, agama.

Abstract

Balinese culture is famous for its uniqueness and preservation of traditions which are maintained through the central role of Hinduism in the lives of its people. This article discusses the crucial role of religion and religious rituals in maintaining Balinese identity and culture amidst the dynamics of globalization and tourism development. Various rituals such as Galungan, Kuningan, and Ngaben are not only a means of spiritual worship but also reflect social values such as solidarity, mutual cooperation, and a sense of togetherness. Temples and holy places function as cultural centers that strengthen collective identity, becoming spaces where traditions, local values, and harmonious relationships with nature are taught to the younger generation. On the other hand, tourism presents significant challenges for cultural preservation, affecting the meaning and implementation of several religious rituals that are now often used as tourist attractions. To face this challenge, the Balinese people are adapting through the concept of culture-based tourism and limiting tourist access to sacred places, ensuring that religious practices remain sacred and valuable for local communities. In conclusion, religion and its rituals are the main pillars in maintaining the integrity of Balinese culture, helping Balinese people navigate change without losing their identity. By making religious practices a means of cultural maintenance and education for generations, the Balinese people ensure that the traditional values they inherited remain alive, making Bali an example of harmonious cultural preservation amidst modernity.

Keywords: Balinese culture, ritual, religion.

PENDAHULUAN

Identitas budaya di Bali merupakan perpaduan erat antara agama Hindu dan tradisi lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Bali, sebagai satu-satunya pulau di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, memiliki budaya yang sangat berbeda dibandingkan wilayah Indonesia lainnya, di mana agama Islam lebih dominan. Agama Hindu di Bali unik karena telah bercampur dengan kepercayaan lokal dan adat istiadat asli, menghasilkan agama yang khas, sering disebut Agama Hindu Bali atau Hindu Dharma.

Agama Hindu di Bali tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Setiap aktivitas masyarakat Bali – dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian – diwarnai dengan upacara-upacara agama dan adat. Ritual seperti Galungan, Kuningan, Ngaben (upacara kremasi), dan banyak lainnya bukan hanya merupakan praktik spiritual tetapi juga simbol identitas budaya Bali yang telah mengakar kuat. Ritual-ritual ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan komunitas yang menyatukan masyarakat Bali dalam kehidupan yang harmoni dan keterhubungan.

Michael Picard, seorang antropolog, dalam bukunya *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture* (1996), menekankan bahwa "Bali tidak hanya mempraktikkan agama Hindu, tetapi telah mengembangkan sebuah versi agama yang kental dengan nilai-nilai lokal dan adat yang tertanam dalam masyarakat Bali." Bali menginterpretasikan ajaran Hindu secara khas dengan mengutamakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana), prinsip yang terus dipertahankan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Clifford Geertz (1973), dalam *The Interpretation of Cultures*, juga menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya paling mendasar di Bali. Geertz mencatat bahwa "Upacara dan ritual di Bali merupakan simbol dari sistem nilai sosial yang kokoh, yang menghubungkan individu dengan komunitasnya dan dengan lingkungan alam secara seremonial." Pemahaman bahwa manusia harus hidup seimbang dengan alam dan Tuhan menjadi identitas kolektif masyarakat Bali yang terlihat dalam keunikan budaya mereka.

Agama Hindu Bali juga memainkan peran penting dalam struktur komunitas masyarakat Bali. Desa adat dan banjar (komunitas sosial berbasis wilayah) memiliki peran besar dalam pelaksanaan upacara keagamaan dan menjaga kelestarian adat istiadat setempat. Sistem subak, misalnya, yang merupakan sistem pengairan sawah tradisional di Bali, adalah cerminan prinsip kerja sama dan gotong royong yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya. J. Stephen Lansing dalam *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali* (1991) menyatakan bahwa "Subak bukan hanya sebuah sistem irigasi, tetapi bagian integral dari kehidupan sosial dan agama di Bali."

Walaupun budaya Bali dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan globalisasi, nilai-nilai agama Hindu Bali tetap menjadi inti dari identitas budaya masyarakatnya. Dalam menghadapi modernisasi dan pariwisata, masyarakat Bali berupaya mempertahankan nilai-nilai luhur mereka melalui adaptasi yang tetap mengedepankan unsur budaya dan agama. Mikael Ramstedt, dalam *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests* (2004), berpendapat bahwa meskipun pariwisata dapat mengancam integritas budaya, orang Bali berhasil memanfaatkan pariwisata sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan budaya mereka.

Budaya Bali menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitasnya di tengah perubahan global. Ancaman terhadap kelestarian budaya Bali ini bersumber dari berbagai faktor, seperti globalisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, konversi lahan pertanian, dan perkembangan pariwisata. Faktor-faktor ini, meskipun memberikan kontribusi pada aspek ekonomi, dapat membahayakan aspek-aspek budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bali.

Globalisasi membawa serta masuknya budaya populer dari luar yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, terutama generasi muda. Budaya Barat dan modernisasi memperkenalkan gaya hidup baru yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional Bali. Michael Picard (1996) dalam *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture* menyatakan bahwa “Bali tidak hanya terpapar budaya global, tetapi juga berhadapan dengan tantangan untuk menjaga identitas budaya yang sering kali dilihat sebagai eksotis di mata wisatawan.” Dalam menghadapi globalisasi, masyarakat Bali dituntut untuk dapat menyeimbangkan identitas budaya lokal dengan pengaruh eksternal yang semakin kuat.

Di sisi lain, pengaruh media sosial dan teknologi modern juga mengubah cara pandang masyarakat Bali, terutama kaum muda, terhadap nilai-nilai tradisional. Perubahan ini bisa berujung pada penurunan minat dalam melestarikan upacara dan tradisi lokal yang dianggap kurang relevan dengan dunia modern.

Seiring waktu, nilai-nilai sosial masyarakat Bali mengalami perubahan. Kehidupan yang dulunya sangat berpusat pada komunitas dan gotong royong kini menghadapi tantangan dari gaya hidup individualistik yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menyebutkan bahwa “transformasi dalam nilai sosial membawa dampak pada pola interaksi dan partisipasi masyarakat dalam upacara dan ritual tradisional.” Ritual-ritual yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kini terkadang dianggap sebagai beban karena membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit.

Pergeseran nilai-nilai ini juga berdampak pada peran desa adat dan banjar. Semakin banyak masyarakat yang memilih hidup di luar struktur tradisional desa adat, mengurangi partisipasi mereka dalam acara-acara keagamaan yang semula menjadi kewajiban sosial.

Konversi lahan pertanian menjadi lahan industri atau perumahan adalah tantangan besar bagi kelestarian budaya Bali. Sistem subak, yang merupakan sistem irigasi sawah tradisional, bukan hanya fungsi pertanian tetapi juga memiliki nilai religius dan sosial. J. Stephen Lansing (1991) dalam *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali* mengungkapkan, “Subak bukan hanya sebuah teknik irigasi, tetapi sistem yang memadukan agama dan praktik pertanian, menjaga keseimbangan ekologi dan komunitas.”

Namun, dengan meningkatnya harga lahan, banyak petani yang terpaksa menjual tanah mereka kepada investor atau pihak-pihak yang membangun fasilitas pariwisata dan perumahan. Akibatnya, praktik subak dan keberlanjutannya sebagai warisan budaya terancam punah. Selain mengurangi ketahanan pangan lokal, hal ini juga menghilangkan aspek penting dari budaya dan identitas masyarakat Bali.

Pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi Bali, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi budaya lokal. Peningkatan jumlah wisatawan mendorong masyarakat dan pemerintah untuk terus mengembangkan fasilitas pariwisata, kadang kala dengan mengorbankan lahan yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pertanian atau upacara adat. Mikael Ramstedt (2004), dalam bukunya *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*, mencatat bahwa “Pariwisata adalah pedang bermata dua, karena meskipun memberikan keuntungan finansial, ia juga merusak integritas budaya setempat dan menyebabkan komersialisasi budaya.”

Selain itu, sering kali tradisi Bali diadaptasi atau disederhanakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam makna asli dari tradisi tersebut. Upacara dan ritual yang dilakukan untuk menarik wisatawan terkadang kehilangan esensi religius dan filosofisnya, berubah menjadi tontonan semata. Ini mereduksi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Bali dan merusak kemurnian tradisi.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kelestarian budaya Bali berada pada titik kritis. Meskipun globalisasi, pariwisata, dan perubahan sosial tidak dapat dihindari, langkah-langkah perlu

diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Bali tetap terjaga. Masyarakat Bali perlu mencari cara-cara inovatif untuk mempertahankan budaya mereka dalam konteks modern, misalnya melalui regulasi tata ruang dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana berbagai faktor eksternal dan internal mengancam kelestarian budaya Bali. Upaya untuk melindungi budaya Bali perlu mempertimbangkan pendekatan yang menghormati nilai-nilai tradisional dan memprioritaskan keberlanjutan. Penulisan Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran agama dan ritual mendukung pelestarian budaya Bali dan memperkuat identitas lokal di tengah perubahan.

METODE

Penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna ritual dan praktik keagamaan di Bali serta pemahaman masyarakat akan perannya dalam pelestarian budaya. Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah melakukan observasi pada berbagai upacara adat dan ritual keagamaan yang relevan di Bali, seperti Galungan, Kuningan, dan upacara Odalan. Wawancara Mendalam dengan tokoh agama, budayawan, dan masyarakat Bali untuk memahami peran agama dalam melestarikan budaya dan Studi Dokumen dengan menganalisis teks-teks keagamaan dan dokumen yang berkaitan dengan budaya Bali untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Sedangkan Analisis Data yang digunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam peran agama dan ritual terhadap pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ritual Keagamaan sebagai Sarana Pelestarian Budaya:

Ritual keagamaan memainkan peran vital dalam melestarikan budaya Bali, karena tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga memperkuat identitas dan ikatan sosial dalam komunitas. Berbagai ritual seperti Galungan, Kuningan, dan Ngaben adalah bagian dari siklus upacara adat Bali yang melibatkan seluruh masyarakat dalam pelaksanaannya, menjaga nilai-nilai lokal dan mendorong terciptanya solidaritas.

1. Galungan: Kemenangan Dharma atas Adharma

Galungan adalah salah satu upacara terbesar di Bali, dirayakan setiap 210 hari sesuai dengan kalender pawukon Bali. Hari Galungan diyakini sebagai hari kemenangan dharma (kebenaran) atas adharma (kejahatan), di mana para dewa dan leluhur turun ke bumi untuk memberkati umat manusia. Pada perayaan ini, masyarakat Bali memasang *penjor* (tiang bambu berhias) di depan rumah sebagai simbol persembahan dan penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa.

Upacara Galungan mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat, khususnya tentang pentingnya menjalani hidup dengan prinsip kebenaran dan keharmonisan. Michael Picard (1996) mencatat bahwa "Perayaan Galungan bukan sekadar ritual agama, tetapi juga pengingat akan hubungan masyarakat Bali dengan leluhur dan alam semesta." Masyarakat Bali bersama-sama mempersiapkan upacara ini dengan gotong royong, dari memasang penjor hingga menyiapkan sesajen, sehingga meningkatkan kebersamaan dalam komunitas. Melalui Galungan, masyarakat Bali juga menjaga nilai-nilai gotong royong dan kerja sama antarwarga, karena seluruh anggota keluarga dan masyarakat berkumpul dan bekerja bersama. Hal ini memperkuat hubungan sosial di antara mereka, menjadikan Galungan sebagai sarana untuk memupuk identitas kolektif dan menjaga kelestarian budaya.

2. Kuningan: Penghormatan kepada Leluhur

Sepuluh hari setelah Galungan, masyarakat Bali merayakan Kuningan. Perayaan ini merupakan momen khusus untuk memberikan penghormatan kepada leluhur yang dipercaya kembali ke alam roh setelah sebelumnya turun ke bumi pada hari Galungan. Pada hari Kuningan, masyarakat Bali membuat sesajen spesial yang disebut *nasi kuning*, simbol dari

kemakmuran dan rasa syukur. Dalam ritual ini, persembahan dibuat lebih mewah, dengan dekorasi khas dan aroma dupa yang memenuhi udara, menciptakan suasana sakral yang mendalam.

Kuningan mengingatkan masyarakat Bali akan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur dan asal-usul mereka. J. Stephen Lansing dalam *Priests and Programmers* (1991) menjelaskan bahwa "Ritual seperti Kuningan tidak hanya menegaskan hubungan spiritual masyarakat Bali dengan leluhur, tetapi juga menjaga siklus budaya yang mendukung kelestarian identitas kolektif." Penghormatan ini memastikan bahwa generasi muda memahami pentingnya nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh para pendahulu.

Perayaan Kuningan juga mengajarkan nilai kepedulian terhadap tradisi dan warisan budaya. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, masyarakat Bali menjaga kelangsungan nilai-nilai adat dan memperkenalkan generasi muda pada esensi budaya mereka.

3. Ngaben: Upacara Kremasi sebagai Pembebasan Jiwa

Ngaben, atau upacara kremasi, merupakan salah satu upacara paling sakral di Bali. Dalam ritual ini, jasad seseorang yang telah meninggal akan dikremasi untuk membebaskan jiwanya dari dunia fana, sehingga ia dapat kembali ke siklus reinkarnasi atau bersatu dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Ngaben mencerminkan kepercayaan masyarakat Bali terhadap siklus hidup dan kematian serta konsep karma dalam ajaran Hindu.

Upacara Ngaben tidak hanya berfungsi sebagai pelepasan jiwa, tetapi juga mempererat ikatan keluarga dan masyarakat. Dalam persiapan Ngaben, seluruh keluarga dan warga banjar terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan nilai gotong royong yang kuat, di mana biaya dan tenaga untuk melaksanakan upacara ditanggung bersama. Clifford Geertz (1973) menulis bahwa "Upacara kremasi di Bali adalah bentuk nyata dari solidaritas sosial dan keagamaan, memperlihatkan bagaimana komunitas berkumpul untuk menghormati dan mengantarkan jiwa orang yang meninggal menuju alam berikutnya."

Ngaben juga mengajarkan generasi muda tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menghormati leluhur, sehingga nilai-nilai tradisional ini dapat terus dilestarikan. Dalam setiap upacara Ngaben, generasi muda terlibat dan belajar tentang tata cara ritual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, upacara Ngaben berperan sebagai media pewarisan budaya, memperkuat ikatan antarwarga, serta mengajarkan nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang mendalam.

Ritual-ritual seperti Galungan, Kuningan, dan Ngaben memainkan peran sentral dalam menjaga kelestarian budaya Bali. Masing-masing upacara membawa makna simbolis yang mendalam dan mengandung nilai-nilai seperti harmoni, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan tanggung jawab antar-generasi. Dengan melibatkan komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, ritual-ritual ini tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Bali. Melalui pelaksanaan ritual yang konsisten, masyarakat Bali dapat mempertahankan warisan budaya mereka di tengah berbagai tantangan modern.

3.2 Identitas Budaya dan Rasa Kebersamaan:

Di Bali, agama Hindu berperan besar dalam membentuk identitas kolektif yang mencerminkan kesatuan masyarakat melalui nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tidak hanya dihayati dalam kehidupan spiritual tetapi juga tercermin dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bali. Melalui sistem keagamaan dan adat istiadat yang terintegrasi, masyarakat Bali memelihara identitas budaya mereka yang kuat, menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Agama Hindu di Bali berbeda dengan Hindu yang dianut di India, karena di Bali agama Hindu telah menyatu dengan adat lokal yang membentuk *Agama Hindu Bali* atau *Hindu Dharma*. Agama ini mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan, yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*: harmonisasi antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Prinsip *Tri Hita Karana* bukan hanya teori, tetapi diterapkan secara nyata dalam praktik keagamaan dan kehidupan masyarakat.

Melalui upacara adat, ritual harian, dan persembahan yang dilakukan oleh hampir setiap rumah tangga di Bali, tercipta rasa identitas bersama yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan kultural yang sama. J. Stephen Lansing (1991), dalam *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*, mencatat bahwa “agama dan adat di Bali berfungsi sebagai pilar utama yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif masyarakat, menghubungkan mereka dalam satu pemahaman tentang keseimbangan alam dan masyarakat.” Setiap ritual yang dilaksanakan mengingatkan masyarakat Bali akan pentingnya kebersamaan dan ikatan mereka dengan leluhur, Tuhan, dan komunitasnya.

Di Bali, desa adat atau *banjar* menjadi pusat aktivitas sosial dan religius masyarakat. Banjar berfungsi sebagai struktur sosial yang mendukung kegiatan keagamaan dan memastikan keterlibatan masyarakat dalam berbagai acara adat. Dalam setiap upacara, seluruh warga banjar wajib berpartisipasi, baik dengan memberikan bantuan tenaga, dana, maupun persiapan logistik. Sistem gotong royong ini mencerminkan nilai solidaritas yang kuat di antara masyarakat Bali.

Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa “banjar bukan hanya struktur administratif tetapi juga simbol rasa kebersamaan, di mana setiap individu diharapkan berperan aktif dalam setiap upacara dan ritual yang diadakan.” Ini memperlihatkan bahwa agama di Bali tidak hanya memfokuskan pada hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan sosial antarwarga.

Dalam acara besar seperti upacara Ngaben atau perayaan Galungan, anggota banjar berkumpul untuk membantu keluarga yang sedang melangsungkan upacara, dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Misalnya, dalam upacara Ngaben, seluruh anggota banjar turut membantu dalam persiapan serta prosesi pengangkatan jenazah hingga ke tempat pembakaran. Keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam upacara ini bukan hanya bentuk penghormatan tetapi juga wujud kebersamaan yang erat.

Di Bali, sistem irigasi subak adalah contoh lain di mana nilai gotong royong dan solidaritas terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari. Subak adalah sistem pengairan yang dikelola secara kolektif oleh para petani di desa, berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*. Selain berfungsi sebagai sistem teknis, subak mencerminkan filosofi kebersamaan, di mana para petani bekerja sama untuk mengatur aliran air yang merata ke seluruh sawah.

Lansing (1991) menyoroti bahwa “subak bukan hanya sebuah sistem irigasi, tetapi juga institusi sosial yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling membantu.” Setiap petani memiliki tanggung jawab dalam menjaga sistem subak, baik secara fisik maupun spiritual. Ritual persembahan kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan harapan agar panen berhasil. Dengan melibatkan seluruh komunitas dalam menjaga subak, masyarakat Bali tidak hanya mempertahankan pertanian tetapi juga nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain dalam upacara besar, nilai kebersamaan dan gotong royong juga terwujud dalam ritual harian masyarakat Bali. Setiap rumah tangga membuat persembahan harian berupa *banten* di tempat suci keluarga mereka, yang menunjukkan hubungan mereka dengan Tuhan sekaligus keterikatan mereka dengan komunitasnya. Dalam perayaan besar, setiap keluarga berkontribusi dalam persiapan dan pelaksanaan, baik melalui kontribusi materi maupun partisipasi langsung. Mikael Ramstedt (2004) dalam *Hinduism in Modern Indonesia* menjelaskan bahwa “aktivitas keagamaan sehari-hari di Bali tidak hanya bersifat personal tetapi juga memiliki makna kolektif, menunjukkan keterikatan masyarakat dengan Tuhan dan komunitasnya.”

Praktik ini memperlihatkan bahwa agama di Bali adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang menumbuhkan rasa kepemilikan bersama dalam komunitas. Bahkan dalam kehidupan modern, masyarakat Bali berupaya mempertahankan praktik ini, sehingga tradisi dan nilai-nilai lokal tetap terjaga.

Agama Hindu di Bali bukan hanya dimensi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi sosial yang memperkuat identitas kolektif dan kebersamaan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan melalui struktur komunitas seperti banjar, sistem subak, dan berbagai upacara keagamaan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pemersatu yang mengikat individu-individu dalam masyarakat Bali ke dalam identitas bersama yang kuat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan modern, nilai-nilai kebersamaan ini tetap dijaga dan dilestarikan, sehingga budaya dan identitas Bali tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

3.3 Pengaruh Pariwisata dan Modernisasi:

Pariwisata di Bali, yang berkembang pesat sejak tahun 1970-an, telah memberikan manfaat ekonomi besar tetapi juga membawa dampak kompleks pada budaya dan praktik keagamaan masyarakat Bali. Dengan jutaan wisatawan yang datang setiap tahun, budaya dan tradisi lokal Bali sering kali dijadikan daya tarik utama, menciptakan tantangan bagi masyarakat dalam menjaga kemurnian nilai-nilai budaya dan agama mereka.

Banyak upacara keagamaan di Bali yang kini terbuka untuk pengunjung, dan beberapa di antaranya bahkan diadakan secara khusus untuk memenuhi keinginan wisatawan. Perayaan besar seperti Galungan, Kuningan, dan Odalan di pura kini sering dihadiri oleh wisatawan yang tertarik menyaksikan keunikan budaya Bali. Michael Picard (1996), dalam bukunya *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*, mencatat bahwa "upacara adat yang awalnya hanya untuk keperluan spiritual dan komunitas kini dipersepsikan sebagai atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan." Hal ini mengubah makna dan cara pelaksanaan ritual tersebut.

Beberapa upacara kini disederhanakan atau diatur waktunya untuk disesuaikan dengan jadwal kunjungan wisatawan. Praktik ini dapat mereduksi makna spiritual dari ritual, karena fokus bergeser dari tujuan religius menjadi tujuan komersial. Misalnya, penataan ruang di pura sering kali diubah agar memudahkan pengunjung mengakses bagian-bagian tertentu, yang kadang menimbulkan ketegangan antara warga lokal dan pihak pariwisata terkait dengan kesakralan pura.

Selain itu, pariwisata juga memengaruhi nilai-nilai sosial masyarakat Bali. Sebelum era pariwisata massal, masyarakat Bali sangat menjunjung nilai gotong royong dan kebersamaan, terutama melalui sistem banjar dan adat. Namun, dengan meningkatnya aktivitas pariwisata, beberapa masyarakat Bali cenderung mengadopsi gaya hidup yang lebih individualistik dan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Mikael Ramstedt (2004) dalam *Hinduism in Modern Indonesia* menyoroti bahwa "pariwisata memengaruhi pola pikir masyarakat Bali, yang sebelumnya berpusat pada komunitas, menjadi lebih komersial dan fokus pada kepentingan pribadi."

Selain itu, pariwisata mendorong komersialisasi tradisi, di mana beberapa elemen budaya Bali diadaptasi untuk disajikan kepada wisatawan dalam bentuk yang mudah dipahami. Tari-tarian sakral seperti Tari Barong dan Kecak, yang awalnya dipersembahkan pada upacara-upacara keagamaan, kini sering kali dipertunjukkan untuk turis. Meskipun ini meningkatkan apresiasi terhadap budaya Bali, sebagian masyarakat Bali merasa bahwa perubahan ini mengurangi nilai spiritual dan esensi asli dari tarian tersebut.

Menyadari tantangan ini, masyarakat Bali melakukan berbagai adaptasi untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkembangan pariwisata. Salah satu bentuk adaptasi adalah pembatasan akses wisatawan di tempat-tempat suci. Sebagian besar pura, seperti Pura Besakih dan Pura Luhur Uluwatu, memberlakukan aturan ketat terkait akses wisatawan, misalnya melarang wisatawan memasuki area utama saat upacara berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesakralan pura dan memberikan ruang bagi warga lokal untuk beribadah tanpa gangguan.

Selain itu, masyarakat Bali juga aktif dalam mengembangkan konsep *pariwisata berbasis budaya* atau *cultural tourism*, yang mengedepankan kesadaran wisatawan terhadap adat istiadat lokal. Program-program ini dirancang untuk mendidik wisatawan tentang norma-norma budaya, seperti sikap yang sopan, aturan berpakaian di pura, dan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan upacara adat. Dengan cara ini, masyarakat Bali dapat menjaga esensi ritual dan adat mereka sembari mempromosikan pariwisata yang lebih beretika dan ramah budaya.

Banyak desa adat di Bali kini juga menerapkan model pariwisata berbasis komunitas, di mana wisatawan diajak berinteraksi langsung dengan penduduk lokal untuk memahami nilai-nilai dan tradisi masyarakat Bali secara mendalam. Desa-desa seperti Penglipuran dan Tenganan memperkenalkan tur budaya yang memungkinkan wisatawan melihat langsung proses pembuatan kerajinan, persiapan ritual, dan cara hidup masyarakat Bali tanpa mengganggu praktik tradisional.

Melalui pendekatan ini, pendapatan dari pariwisata langsung masuk ke masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan budaya mereka. J. Stephen Lansing (1991) dalam *Priests and Programmers* menunjukkan bahwa "pariwisata berbasis komunitas

memungkinkan masyarakat Bali mengontrol pelestarian budaya mereka sendiri sambil memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh pariwisata.”

Pariwisata membawa dampak signifikan terhadap praktik keagamaan dan budaya di Bali, baik dari segi pelaksanaan ritual maupun nilai-nilai sosial masyarakat. Namun, masyarakat Bali berhasil beradaptasi dengan perubahan ini melalui pembatasan akses di tempat-tempat suci, pengembangan pariwisata berbasis budaya, dan model pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan partisipasi komunitas. Melalui adaptasi ini, masyarakat Bali tetap menjaga kesakralan budaya dan tradisi mereka sambil mengelola peluang ekonomi yang diberikan oleh sektor pariwisata.

3.4 Peran Pura dan Tempat Suci sebagai Pusat Kebudayaan:

Di Bali, pura dan tempat suci tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat budaya yang memperkuat identitas kolektif dan melestarikan warisan budaya lokal. Setiap pura di Bali memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Keberadaan pura melambangkan hubungan masyarakat dengan Tuhan, leluhur, dan alam, dan keberadaan pura yang tersebar di seluruh Bali merupakan penopang utama dalam menjaga keunikan dan kekhasan budaya Bali di tengah perkembangan zaman.

Pura-pura di Bali berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan agama masyarakat Bali. Setiap desa di Bali biasanya memiliki pura desa sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial. Contohnya, pura desa umumnya terbagi dalam tiga pura utama: *Pura Puseh* (tempat pemujaan leluhur desa), *Pura Desa* (pusat kegiatan desa), dan *Pura Dalem* (tempat pemujaan roh-roh suci dan leluhur). Keberadaan pura-pura ini tidak hanya menunjukkan identitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Bali yang menghormati leluhur dan menjaga hubungan dengan alam.

Menurut Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, pura di Bali adalah “simbol dan ruang kolektif di mana identitas komunitas dan solidaritas sosial dipupuk dan dijaga.” Dalam setiap perayaan keagamaan, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul dan berpartisipasi di pura, menunjukkan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini menjadikan pura tidak hanya sebagai tempat ibadah individu, tetapi sebagai tempat di mana identitas kolektif masyarakat terbentuk dan terjaga.

Pura di Bali juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pelestarian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap upacara besar seperti Galungan, Kuningan, dan Odalan (upacara ulang tahun pura) diadakan di pura-pura, melibatkan seluruh masyarakat dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Upacara Odalan, misalnya, adalah perayaan tahunan yang merayakan “hari jadi” pura, dan melibatkan persembahan, tarian sakral, dan ritual yang diturunkan dari leluhur.

Pura Besakih, sebagai salah satu pura terbesar dan paling sakral di Bali, menjadi contoh utama peran pura sebagai pusat budaya. Dalam setiap upacara di Pura Besakih, masyarakat dari berbagai penjuru Bali berkumpul untuk mempersembahkan persembahan, melakukan doa bersama, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pura di Bali tidak hanya menjadi tempat pemujaan tetapi juga pusat yang menghidupkan budaya Bali melalui ritual, tarian, dan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun.

Pura juga berfungsi sebagai tempat pendidikan di mana generasi muda diajarkan nilai-nilai lokal, ajaran agama, dan adat istiadat. Anak-anak dan remaja Bali sering kali diajak berpartisipasi dalam berbagai upacara dan diajarkan cara membuat persembahan atau *banten*, mengenal fungsi pura, dan memahami filosofi di balik setiap upacara. Proses ini menjadi cara efektif untuk mewariskan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi selanjutnya.

J. Stephen Lansing (1991), dalam *Priests and Programmers*, menyatakan bahwa “pura di Bali adalah institusi sosial di mana nilai-nilai dan pengetahuan diwariskan dan dihidupkan dalam komunitas.” Proses pewarisan ini membantu memastikan bahwa budaya Bali tetap hidup dan relevan, meskipun berada di bawah tekanan globalisasi. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di pura, generasi muda belajar untuk menghargai warisan budaya mereka dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

Sebagian besar pura di Bali dibangun di lokasi-lokasi yang memiliki nilai simbolis dan filosofis, seperti gunung, laut, dan persawahan. Lokasi ini melambangkan hubungan harmonis

antara manusia dengan alam yang sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama. Pura Ulun Danu Bratan yang terletak di tepi Danau Bratan, misalnya, menjadi simbol penghormatan masyarakat Bali terhadap sumber air sebagai unsur vital dalam kehidupan.

Mikael Ramstedt (2004) dalam *Hinduism in Modern Indonesia* mencatat bahwa “pura di Bali adalah manifestasi dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam, menjaga keseimbangan kosmis yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat.” Melalui keberadaan pura di lokasi-lokasi yang sakral, masyarakat Bali mengungkapkan rasa hormat terhadap alam, menjaga kesakralan tempat tersebut, dan melestarikan tradisi yang memperkuat identitas budaya mereka.

Pura dan tempat suci di Bali memainkan peran yang jauh lebih besar daripada sekadar sebagai tempat ibadah; mereka adalah pusat kebudayaan dan simbol identitas kolektif yang menyatukan masyarakat. Pura berfungsi sebagai wadah untuk pelaksanaan upacara keagamaan, pelestarian tradisi, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Pura juga menjadi simbol hubungan yang erat antara manusia dan alam, menunjukkan prinsip keseimbangan yang mendasari kehidupan masyarakat Bali. Melalui peran ini, pura di Bali berkontribusi signifikan dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan memastikan bahwa identitas Bali tetap kuat dan bertahan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Agama Hindu dan ritual-ritualnya memainkan peran krusial dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Bali. Sebagai elemen inti dari identitas masyarakat Bali, agama berfungsi tidak hanya sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai fondasi budaya dan sosial yang menyatukan komunitas. Melalui berbagai upacara seperti Galungan, Kuningan, dan Ngaben, masyarakat Bali menguatkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur serta alam. Pura dan tempat suci menjadi pusat kebudayaan, di mana generasi muda belajar nilai-nilai adat, memperkuat keterikatan mereka dengan tradisi lokal, dan memperdalam pemahaman tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di tengah berbagai tantangan modern, seperti globalisasi dan pariwisata, agama dan ritual-ritual Bali menjadi benteng pelindung yang menjaga keutuhan budaya dan identitas masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dihidupi melalui praktik keagamaan sehari-hari memberikan kekuatan bagi masyarakat Bali untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka. Oleh karena itu, agama dan ritual keagamaan bukan sekadar aspek kepercayaan, tetapi adalah inti dari pelestarian budaya Bali yang menjamin keberlanjutan identitas dan warisan leluhur di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, P., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2022). *Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual Nggua Bapu: Kede Kole Suku Lio* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang).
- Dharnendri, L. Y. (2023). Peran Tradisi Upacara Yadnya dalam Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 390-394.
- Geertz C. *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books; 1973.
- Lansing JS. *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press; 1991.
- Normasonita, N. K. (2023). Peran Agama Hindu dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Indonesia. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 414-419.
- Ricard M. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press; 1996.

Ramstedt M. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*. London: Routledge; 2004.

Wiana, I. K., & Suarka, I. N. (2006). "Makna Filosofis Yadnya dalam Tradisi Hindu Bali." *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 4(1), 45-56.